

II. LANDASAN TEORI

2.1 Metode Pemodelan Dalam Pembelajaran

Pemodelan atau metode modeling adalah salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual (Senduk dan Nurhadi, 2003). Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan.

Asumsi sistim nyata diwujudkan dari sistim nyata dengan menentukan faktor-faktor dominan (variabel, kendala, dan parameter) yang mengendalikan perilaku dari sistim nyata (Taha, 1992). Dalam *operation research*, yang dimaksudkan dengan model adalah representasi sederhana dari sesuatu yang nyata. Dengan pengertian ini menunjukkan bahwa model selalu tidak sempurna (Phillips, 1976). Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Pemodelan dapat diartikan sebagai upaya pemberian model (contoh) yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa

(Nuryatin, 2010). Pemodelan harus dilakukan secara terencana agar memberikan sumbangan pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Pemodelan dikatakan efektif apabila siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dipelajari, terlibat dengan lebih antusias, memberikan variasi situasi, biaya dan waktu lebih efisien.

Pemilihan komponen pemodelan dalam pembelajaran tari merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami dan mengikuti gerakan-gerakan dan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif. Persyaratan model yang baik, yaitu relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tingkat siswa, menarik, praktis, fungsional, menantang, dan kaya aksi.

Adanya model dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk berpikir kritis. Siswa akan terbantu dengan mengamati model yang disediakan, sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga dapat menggali informasi dari model yang disediakan. Komponen pemodelan merupakan salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Maksud komponen pemodelan dalam pembelajaran adalah dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, dan cara melafalkan sesuatu.

Dengan demikian, guru memberi model tentang 'bagaimana cara belaiar'

Dalam pendekatan kontekstual komponen pemodelan, guru bukan satu satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau

memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa tersebut dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa 'contoh' tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai 'standar' kompetensi yang harus dicapai.

Model juga dapat didatangkan dari luar. Misalnya seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi 'model' cara belajar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara dan sebagainya. Dengan demikian, dalam pembelajaran menulis teks drama guru akan menghadirkan model yang berupa teks drama yang dibuat sendiri atau diambil dari sumber lain kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mengerjakan tes menulis teks drama siswa mengamati dan membahas model yang dihadirkan secara bersama-sama sehingga siswa dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan teks drama, misalnya unsur-unsur drama. Jadi, teks drama yang dihasilkan siswa sesuai dengan yang diharapkan karena siswa dapat mengembangkan ide yang ada di pikirannya berkat model yang telah diperlihatkan oleh guru sebagai acuannya.

Teknik pemodelan memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan-kelebihan teknik pemodelan antara lain

1. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide, kreativitas, dan seluruh sikap intelektual yang ada pada dirinya;
2. memupuk daya nalar siswa;
3. dapat melukiskan bentuk dan keadaan sebenarnya;
4. menghilangkan kebosanan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kelemahannya antara lain

1. kurang efisien dalam kegiatan belajar mengajar;
2. terbatasnya waktu (Nuryatin, 2010).

Model memegang peranan penting di bidang ilmu pengetahuan. Biasanya dari segi ekonomi untuk menghemat (waktu, biaya) ataupun komoditi berharga lainnya. Pemodelan bisa juga dilakukan untuk menghindari resiko kerusakan sistem nyata. Dengan demikian sebuah model diperlukan bilamana percobaan dengan sistem nyata menjadi terhalang karena mahal, berbahaya ataupun merupakan sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan.

2.2 Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut (Trianto, 2011).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa *student*

centered approach dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru *teacher centered approach*.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Trianto, 2011) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu

1. mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil *out put* dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya;
2. mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama *basic way* yang paling efektif untuk mencapai sasaran;
3. mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah *steps* yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
4. mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur *criteria* dan patokan ukuran *standard* untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan *achievement* usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah

1. menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;
2. mempertimbangkan dan memilih sistim pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif;
3. mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran;
4. menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (Trianto, 2011) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran David (Trianto, 2011) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Seniava, 2008).

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya (Zaini, 2005).

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

2.2.1 Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran Langsung *Direct Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung menurut Arends (Zaini, 2005) adalah "Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah". Sejalan dengan Widaningsih (Zaini, 2005) bahwa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu.

Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya.

Pembelajaran langsung memiliki pola urutan kegiatan yang sistematis untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik, agar pembelajaran langsung tersebut terlaksana dengan baik.

Apabila guru menggunakan model pembelajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/ mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Model pembelajaran langsung *direct instruction* secara empirik dilandasi oleh teori belajar yang berasal dari rumpun perilaku *behavior family*. Teori belajar perilaku menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi. Menurut teori ini, belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik dari lingkungan. Prinsip penggunaan teori perilaku ini dalam belajar adalah pemberian penguatan yang akan meningkatkan perilaku yang diharapkan. Penguatan melalui umpan balik kepada siswa merupakan dasar praktis penggunaan teori ini dalam pembelajaran.

Model pembelajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pemikiran mendasar dari model pembelajaran langsung adalah bahwa siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Atas dasar pemikiran tersebut hal penting yang harus diingat dalam menerapkan model pembelajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks.

Model pembelajaran *direct instruction* mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik. Model pembelajaran *direct instruction* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Ciri-ciri Model pembelajaran Langsung *direct instruction* adalah sebagai berikut

- 1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar;
- 2) sintaks/pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran;
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Salah satu karakteristik dari suatu model pembelajaran adalah adanya sintaks/tahapan pembelajaran. Selain harus memperhatikan sintaks, guru yang akan menggunakan *direct instruction* juga harus memperhatikan variabel-variabel

lingkungan lain, yaitu fokus akademik, arahan dan control guru, harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu dan dampak netral dari pembelajaran.

Fokus akademik diartikan prioritas pemilihan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran, aktivitas akademik harus ditekankan. Pengarahan-pengarahan control guru terjadi ketika guru memilih tugas-tugas siswa dan melaksanakan pembelajaran, menentukan kelompok, berperan sebagai sumber belajar selama pembelajaran dan meminimalisasikan kegiatan non akademik diantara siswa. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga guru memiliki harapan yang tinggi terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa, dengan demikian *direct instruction* sangat mengoptimalkan penggunaan waktu. Pada Model Pembelajaran *direct instruction* terdapat lima fase yang sangat penting, yaitu

Fase 1 Fase Orientasi

Pada fase ini guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi pelajaran. Kegiatan pada fase ini meliputi

- a. kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa;
- b. mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pembelajaran;
- c. memberi penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan;
- d. menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran;
- e. menginformasikan kerangka pelajaran;
- f. memotivasi siswa.

Fase 2 Fase Presentasi/Demonstrasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep atau keterampilan. Kegiatan ini meliputi

- a. penyajian materi dalam langkah-langkah;
- b. pemberian contoh konsep;
- c. pemodelan/peragaan keterampilan;
- d. menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa.

Fase 3 Fase Latihan Terstruktur

Dalam fase ini, guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi yang salah.

Fase 4 Fase Latihan Terbimbing

Pada fase berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut ke situasi kehidupan nyata. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan guru untuk mengakses kemampuan siswa dalam melakukan tugas, mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik atau tidak, serta memberikan umpan balik. Guru memonitor dan memberikan bimbingan jika perlu.

Fase 5 Fase Latihan Mandiri

Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa dengan baik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85% - 90% dalam fase latihan terbimbing. Guru memberikan umpan balik bagi keberhasilan siswa.

Secara umum tiap-tiap model pembelajaran tentu terdapat kelebihan-kelebihan yang membuat model pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibanding

dengan model pembelajaran yang lainnya. Seperti halnya pada Model *direct instruction* pun mempunyai beberapa kelebihan yang disajikan sebagai berikut

1. dengan Model Pembelajaran *direct instruction*, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa;
2. merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun;
3. model ini dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan;
4. model pembelajaran *direct instruction* menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi), sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini;
5. model pembelajaran *direct instruction* (terutama kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi);
6. model ini dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil;
7. siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas;
8. waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat;
9. dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik;
10. kinerja siswa dapat dipantau secara cermat;
11. umpan balik bagi siswa berorientasi akademik;

12. model pembelajaran *direct instruction* dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa;
13. model Pembelajaran *direct instruction* dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan, pada setiap model pembelajaran akan ditemukan keterbatasan-keterbatasan. Begitu pula dengan model pengajaran *direct instruction*. Keterbatasan-keterbatasan model pembelajaran *direct instruction* adalah sebagai berikut

1. karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat;
2. model pembelajaran *direct instruction* sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula;
3. jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran *direct instruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan;
4. jika terlalu sering digunakan model pembelajaran *direct instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri;

5. demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa.

Sayangnya, banyak siswa bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.

2.2.2 Model Pembelajaran Tidak Langsung (Video)

Dalam pengajaran seharusnya didasarkan pada konsep-konsep hubungan manusiawi diri pada konsep-konsep bidang studi, proses berpikir atau sumber-sumber intelektual lainnya. Menurut model ini guru berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa menjelajahi ide-ide baru tentang hidupnya, tugas sekolahnya dan kehidupan dengan teman-temannya. Peran guru dari pengajaran non direktif adalah pada peran dari guru tersebut sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Di dalam peran ini, guru akan membantu siswa untuk menemukan gagasan-gagasan baru tentang kehidupannya, baik yang berhubungan dengan sekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Model ini berasumsi bahwa siswa mau bertanggung jawab atas proses belajarnya dan keberhasilannya sangat tergantung kepada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagi gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain. Model pembelajaran *non-direktif* merupakan hasil karya Roger dan tokoh lain pengembang konseling *non-direktif*. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Karena itu guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Model pembelajaran tidak langsung ini berdasarkan pada cara kerja (Carl Roger 1961, 1971 dalam Hisyam) yaitu

a. guru berkedudukan sebagai fasilitator, sebagai tempat konsultasi peserta didik,

- membimbing pertumbuhan dan perkembangannya;
- b. guru membantu peserta didik mengeksplor gagasan baru dari sisi kehidupan mereka, seperti sekolah dan hubungan mereka dengan orang lain;
 - c. model ini lebih mengarahkan peserta didik secara personal bukan mengatur sistem pembelajaran, artinya model ini menekankan pada guru untuk memberikan masukan dalam jangka pendeknya melalui pengarahannya personalitas yang baik serta pengarahannya untuk perkembangan pembelajaran jangka panjang yang efektif.

Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu siswa menggali ide/gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya dan hubungannya dengan orang-orang lain. Model ini menggambarkan konsep yang dikembangkan oleh Roger untuk konseling *non-direktif*, dimana kapasitas klien untuk memperlakukan kehidupannya secara konstruktif sangat ditekankan. Dengan demikian, di dalam pengajaran *non-direktif* guru sangat mempedulikan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalahnya dan merumuskan solusi-solusinya.

Pengajaran *non-direktif* cenderung bersifat berfokus kepada siswa dimana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana siswa melihatnya. Hal ini akan menciptakan suasana komunikasi yang empatik dimana pengendalian diri siswa dapat dipupuk dan dikembangkan.

Penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran kelas mampu menjadi pendukung kurikulum yang efektif dan dinamis. Sebuah penelitian guru baru-baru ini menemukan bahwa lebih dari 90% guru kelas telah menggunakan video secara efektif dalam pembelajaran. Sebagian besar dari

mereka bahkan sering menggunakan video, dengan frekuensi rata-rata sekali setiap minggu.

Tujuan para guru sebagai pendidik salah satunya tentu saja adalah membuat murid merasa bersemangat dan terlibat dalam pengalaman belajar praktis. Video jelas merupakan sebuah media pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kemampuan video dalam melibatkan penglihatan dan pendengaran menjadikannya media yang sangat tepat bagi pelajar yang berkarakteristik pembelajar visual atau auditorial. Video juga mampu menangkap dan melibatkan emosi positif yang dapat menstimulus belajar siswa. Video merupakan sarana belajar yang efektif dan inovatif bagi para guru dalam menjelaskan konsep-konsep tertentu dalam pembelajaran.

Bayangkan suasana kelas dimana siswa dapat secara langsung mendengarkan suara jeritan spesies satwa yang hampir punah, sekaligus melihat warna tubuh mereka, atau mendengar suara binatang yang hanya hidup jauh di alam liar di belahan bumi yang lain. Bayangkan juga pembelajaran yang melibatkan suara asli para tokoh terkenal dari masa lampau, tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah, tokoh-tokoh politik, dan orang-orang terkenal lainnya yang hidup berabad-abad yang silam.

Begitu pula pembelajaran tentang hukum gerak, suara, serta perpindahan energi akan menjadi lebih menyenangkan jika guru menayangkan film video peluncuran pesawat ulang-alik dalam perjalanannya menuju ke angkasa luar. Dalam mempelajari kebudayaan, siswa akan dapat lebih mudah memahami perbedaan budaya masyarakat yang tinggal di belahan dunia lainnya jika mereka melihatnya secara langsung pada lingkungan mereka sendiri, sekaligus mendengarkan

nyanyian mereka, mengamati ritual-ritual kepercayaan mereka. Dengan bimbingan guru dan penyajian yang tepat, video mampu memberikan pengalaman indrawi yang menjadikan konsep mudah untuk dirasakan secara nyata dan dipahami.

Pengalaman membuktikan bahwa semakin besar keterlibatan siswa dalam pembelajaran, semakin interaktif pembelajaran di kelas, maka semakin besar pula ketertarikan dan daya serap siswa terhadap pelajaran. Akan semakin banyak hal-hal yang bisa dipelajari dan diingat oleh siswa. Sebagai media yang sangat fleksibel, video bisa menjadi sarana pembelajaran interaktif. Video memungkinkan untuk dihentikan, dimulai, atau diulang kapanpun dibutuhkan. Anda bisa menghentikan tayangan video lalu meminta siswa untuk memprediksi hasil atau akibat dari suatu hal, atau mendiskusikan, atau berdebat tentang suatu referensi sejarah. Anda bisa memutar ulang suatu bagian tertentu dari tayangan video untuk menambahkan suatu penjelasan atau memutar bagian tersebut dalam gerakan lambat untuk memastikan bahwa siswa memahami suatu konsep penting. Di samping itu, pembelajaran dengan video akan menjadi semakin interaktif dengan cara menirukan kegiatan dalam film, workshop, demonstrasi serta eksperimen di dalam lingkungan kelas.

Suatu riset baru-baru ini menunjukkan bahwa cara paling efektif dalam menggunakan video untuk pembelajaran adalah sebagai peningkatan kualitas pembelajaran atau suatu unit pembelajaran. Video sebaiknya digunakan sebagai suatu elemen pembelajaran bersama dengan sumber atau bahan pembelajaran lainnya yang anda miliki. Dalam mengajar suatu topik, penggunaan video di dalam kelas harus dipersiapkan dengan baik sebagaimana media pembelajaran

atau alat peraga lainnya. Tujuan pembelajaran khusus harus ditentukan, begitu juga langkah-langkah pembelajaran serta kegiatan pematapan harus direncanakan dengan baik. Yang tidak kalah pentingnya adalah semua video yang akan dipergunakan dalam pembelajaran harus dikaji dulu oleh guru, agar benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Guru juga berperan sebagai *benevolent after ego*, ia menerima semua perasaan dan pemikiran, bahkan dari siswa yang memiliki pendapat keliru. Guru secara tidak langsung berkomunikasi dengan siswa bahwa semua pendapat dan perasaan bisa diterima.

Teknik utama untuk mengembangkan hubungan yang fasilitatif adalah dengan wawancara *non-direktif*, suatu rangkaian pertemuan *face-to-face* antara guru dengan siswa. Selama wawancara, guru menempatkan dirinya sebagai kolaborator di dalam proses eksplorasi diri siswa dan pemecahan masalah. Wawancara sendiri dirancang untuk berfokus kepada keunikan individual dan pentingnya kehidupan emosional pada semua aktivitas manusia. Meskipun teknik wawancara dipinjam dari konseling, namun teknik ini tidak sama di ruang kelas karena berada pada penyembuhan.

Suasana wawancara terbaik memiliki empat kualitas, antara lain:

Guru menunjukkan kehangatan dan tanggap. Hubungan konseling dicirikan oleh rasa permisif yang ditunjukkan oleh ekspresi siswa bebas mengekspresikan pendapatnya, namun dalam batasan bahwa ia tidak bebas untuk mengendalikan guru atau melakukan gerak hatinya dengan tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan. Di dalam wawancara *non-direktif*, guru menginginkan siswanya untuk bisa melewati empat tahap pertumbuhan personal

- 1) Pelepasan perasaan;
- 2) Pemahaman;
- 3) Tindakan;
- 4) Integrasi.

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran pengajaran tidak langsung adalah apa yang diistilahkan oleh Roger sebagai *Non-directive interview* atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui *non-directive*.

Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah kemitraan antara guru dan siswa. Menurut Rogers, iklim wawancara yang dilakukan oleh guru harus memenuhi empat syarat yaitu

(1) guru harus mampu menunjukkan kehangatan dan tanggap atas masalah yang dihadapi siswa dan memperlakukannya sebagaimana layaknya manusia, (2) guru harus mampu membuat siswa dapat mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan dengan cara tidak memberikan penilaian (mencap salah atau mencap buruk), (3) siswa harus bebas mengekspresikan secara simbolis perasaannya, dan (4) proses konseling (wawancara) harus bebas dari tekanan;

Model pembelajaran pengajaran tidak langsung (tanpa menggurui) bisa digunakan untuk berbagai situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial dan akademik. Dalam masalah pribadi, siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, ia menggali perasaannya tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang dirinya tersebut berpengaruh terhadap

orang lain. Dalam masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetensi dan minatnya.

2.2 Tari Bedana

Tari merupakan perpaduan gerakan-gerakan indah dan ritmis yang disusun atau ditata, sehingga dapat memberikan kesenangan dan kepuasan bagi pelaku dan penikmatnya. Selain itu, tari juga merupakan hasil latihan gerakan yang tersusun untuk menyatakan tata laku dan tata rasa (Firmansyah, 1996:2).

Tari bedana adalah salah satu jenis seni tari masyarakat suku Lampung, baik Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin. Namun masing-masing memiliki karakteristik, baik dari alat musik yang digunakan maupun gerakan tarinya. *Tari bedana* merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat sebagai perwujudan simbolis adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat (Firmansyah, 1996:3). Pada awalnya *tari bedana* adalah bentuk tari pergaulan yang dibawa oleh kaum pedagang atau para pemuka agama Islam dari Gujarat maupun dari Timur Tengah yang berfungsi untuk syiar agama Islam.

Dahulu tarian ini ditarikan oleh kaum pria saja, namun seiring dengan perkembangan zaman pada akhirnya tari ini pun mengalami pergeseran fungsi dari fungsinya sebagai sarana syiar menjadi tari pergaulan yang bersifat sebagai hiburan. Dari penarinya juga mengalami perubahan, kaum perempuan sudah mulai menarikan *tari bedana* bahkan sekarang sudah ditarikan dengan berpasangan (laki-laki dengan perempuan). Hal ini dikarenakan telah adanya pergeseran fungsi dari tarian syiar bergeser menjadi tarian pergaulan. *Tari bedana*

dahulu ditampilkan pada malam acara Nyambai Agung saat menyambut pesta adat pesta perkawinan, khitanan, syukuran, bahkan ditampilkan untuk acara upacara lainnya.

Tari bedana hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama islam, tidak mengherankan jika di daerah lain di Indonesia ada yang memiliki kesamaan baik ragam maupun gerakannya, serta memiliki fungsi yang sama. Di daerah Sumatra bagian timur termasuk Kalimantan Barat, tari ini terkenal dengan Zapin atau Jepen, di daerah Sumatra Selatan dan Bengkulu dengan tari dana, sedangkan di Indonesia bagian timur seperti Nusa Tenggara Barat dan Maluku tari ini dikenal dengan nama tari dana-dini (Firmansyah, 1996:3). Arti kata *bedana* adalah melangkah yang menjadi dasar yang utama di tarian tersebut. *Tari bedana* yang ada di Lampung ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu ada di salah satu ragam gerakannya ada bagian yang penarinya bertukar tempat dari sebelah kiri berpindah tempat di sebelah kanan dan penari sebelah kanan bertukaran tempat kesebelah kiri.

Gerak dasar *tari bedana* dimulai dengan salam diakhiri pula dengan salam yang mana setiap gerakan dilakukan dengan sopan dan santun disertai dengan kelembutan yang diibaratkan ketika kaki melangkah tidak membuat kusut tikat atau karpet yang dipakai sebagai alas mereka menari. Makna filosofis yang terkandung dari gerak *tari bedana* melambangkan sebagai bentuk dari kepedulian dengan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari gertak awal.

Penari mengawali dengan duduk tahtim kemudian memberi salam dan melangkah mundur dan maju. Langkah dan gerak tari berikutnya memasuki penyampaian misi dari tari yaitu ajaran dan nasehat kehidupan yang berasal dari agama Islam.

Sedangkan keseluruhan gerak melambangkan falsafah tentang kehidupan dan berhubungan dengan Sang Pencipta. Penari *tari bedana* dapat laki-laki, perempuan saja bahkan laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang tidak terikat dalam mengekspresikan gerak *tari bedana* penari tersebut mampu mengenali dan menghayati unsur-unsur gerak yang ada pada *tari bedana*.

Berikut akan disajikan tabel yang berisi busana yang biasa dipakai oleh seorang penari *tari bedana* dan riasan yang dipakai oleh penari wanita.

Tabel 1
Busana dan Rias Wanita

No	Busana Wanita	Keterangan
1	Baju Kurung	Baju kurung dalam <i>tari bedana</i> dapat berbagai warna dan tangan berlengan panjang
2	Kain Songket/Tumpal	Kain sarung yang dipakai untuk rok, selain sarung untuk pakaian <i>tari bedana</i> dapat memakai celana
3	Sanggul Malang dan Bunga Melati	Sanggul malapng yang dibalut dengan bunga melati yang dipasang di kepala Kembang melati yang dipasang di atas sanggul
4	Subang Giwir	Subang gawir/anting yang dipasang di telinga
5	Gaharu	Gaharu kembang goyang yang dipakai di atas kepala
6	Papan Jajar	Kalung papan jajar yang di kalungkan dileher
7	Peneken	Peneken yang dipasang di atas kepala
8	Bulu Sertai	Bulu sertai adalah ikat pinggang yang dipakai di perut
9	Bebe	Bebe yaitu kain aksesoris yang dipakai di leher
10	Gelang kano	Gelang pipih yang dipakai di pergelangan tangan

Berikut akan disajikan pula tabel yang berisi busana yang biasa dipakai oleh seorang penari *tari bedana* dan riasan yang dipakai oleh penari pria.

Tabel 2
Busana dan Rias Pria

No	Busana Pria	Keterangan
1	Baju Teluk Belanga dan Celana Pangsi	Baju teluk belanga dalam <i>tari bedana</i> dapat berbagai warna dan tangan berlengan panjang. Celana pangsi ini digunakan sebelum memakai sarung balipat
2	Kain/Sarung Tumpal	Kain/Sarung balipat yang dipakai untuk sarung untuk pakaian <i>tari bedana</i> dapat memakai celana ini adalah songket atau tapis
3	Kalung Buah Jukum	Kalung buah jukum yang dipasang di leher
4	Bulu Sertai	Bulu sertai ini digunakan sebagai ikat pinggang yang dipakai di atas lipatan sarung balipat
5	Gelang kano	Gelang kano yang digunakan di pergelangan tangan sebagai aksesoris
6	Kopiah	Kopiah ini digunakan di bagian kepala

2.2.1 Musik Iringan Tari Bedana

Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami. Pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya; kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya; dan ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis. Iringan pada *tari bedana* adalah iringan *eksternal*, dan nama ansambelnya adalah rebana. Bentuk iringannya sendiri dibagi menjadi dua yaitu gupek dan tarei. Gupek adalah iringan yang memiliki tempo yang cepat, digunakan pada awal dan akhir tari. Tari adalah iringan yang memiliki tempo yang lambat, digunakan pada pokok atau inti tari.

Beberapa alat musiknya adalah 4 rebana, 1 ketipung, accordion, gong kecil, gambus lunak. Namun demikian dalam pertunjukan personal pemusik tergantung kebutuhan. Pembawa lagu dapat laki-laki atau perempuan juga dapat bergantian antara laki-laki dan perempuan. Pembawa lagu harus dapat membawakan lagu dengan nada/irama yang tepat seiring dengan musik *tari bedana* tersebut.

Lirik lagu *tari bedana*:

Kitapun-kitapun jama-jama,
Kitapun jama-jama delom masa sinji,
Bugukhau-bugukhau lalang waya,
Bugukhau lalang waya jejama senang hati,
Bugukhau-bugukhau lalang waya tok kona sebik hati,
Ngulah takhi-ngulah takhi bedana si kedau kham unyin ne.

Artinya:

*Kitapun-kitapun sama-sama,
Kitapun bersama-sama pada saat ini,
Bermain-bermain bersama-sama,
Bermain bersama-sama dengan senang hati,
Bermain-bermain bersama-sama janganlah murung hati,
Karena tari karena tari bedana, milik kita bersama.*

2.2.2 Ragam Gerak *Tari Bedana*

Berikut ini pose ragam gerak *tari bedana* dan keterangan ragam gerak *tari bedana*



Gambar 1. Pose sembah / hormat pada gerak *Tahtim*

Ragam gerak *tahtim* adalah salah satu ragam gerak *tari bedana* yang intinya gerakannya ada pada saat hitungan ke-8, yaitu sikap *sembah* (hormat) dengan sikap kaki kanan jinjit dan diletakkan di samping kaki kiri. Pada gerakan *tahtim*

ini sikap badan menghadap ke depan dengan sedikit *mendak* (merendah) dengan pandangan mengarah ke depan dan tersenyum. Gerak *tahtim* ini melambangkan sikap hormat atau persembahan sebelum menarik *tari bedana* untuk biasa dalam penampilannya ragam gerak *tahtim* ditampilkan pada awal dan akhir tarian. Hitungan ke-1 kaki kanan melangkah ke depan, hitungan ke-2 kaki kiri melangkah ke depan, hitungan ke-3 kaki kanan melangkah ke depan dan kaki kiri diangkat, hitungan ke-4 mundur kaki kiri dan balik badan ke kiri, hitungan ke-5 langkah kaki kanan, hitungan ke-6 balik kiri angkat kaki kanan jinjit, hitungan ke-7 maju kaki kiri badan merendah kaki kanan jinjit, hitungan ke-8 menarik kaki kanan ke sebelah kaki kiri langsung kaki kanan jinjit (perempuan) dan jongkok (laki-laki).



Gambar 2. Pose gerak *Khesek Gantung*

Ragam gerak *khesek gantung* adalah salah satu ragam gerak *tari bedana* yang inti gerakannya ada pada saat hitungan ke-3 dan ke-4 yaitu sikap kaki pada hitungan ke-3 di buka kearah kanan dengan sikap kaki kanan jinjit kemudian sikap tangan disikukan ke arah kanan sejajar bahu. Kemudian pada hitungan ke-4 sikap kaki di tekuk ke depan disikukan rata-rata air dengan sikap tangan dikayuhkan (timbang). Pandangan mengarah ke depan dan tersenyum. Hitungan ke-1 langkah kaki kanan ke depan, hitungan ke-2 langkah kaki kiri, hitungan ke-3 ayun kaki kanan geser ke samping kanan jinjit, dan hitungan ke-4 tarik kaki kanan merapat kaki kiri (angkat rata-rata air).



Gambar 3. Pose gerak *Khesek Injing*

Ragam gerak *khesek injing* adalah salah satu ragam gerak *tari bedana* yang inti

gerakannya ada pada saat hitungan ke-3, yaitu sikap kaki kanan jinjit dan diletakkan di samping kaki kiri kemudian sikap tangannya kimbang mengikuti alunan gerak kaki, sedangkan pandangan mengarah ke bawah atau menunduk dan pada hitungan ke-4 pandangan kembali menghadap ke depan lagi kemudian tersenyum. Hitungan ke-1 langkah kaki kanan, hitungan ke-2 langkah kaki kiri, hitungan ke-3 mengangkat kaki kanan diletakkan sebelah kanan kaki kiri jinjit (badan merendah).



Gambar 4. Pose gerak *Ayun*

Ragam gerak *ayun* adalah salah satu ragam gerak *tari bedana* yang inti gerakannya ada pada sikap mengayun dan keluasaan dalam bergerak. Ragam gerak *ayun* mempunyai ketepatan hitungan sebanyak empat hitungan ke arah kanan kemudian empat hitungan ke arah kiri, sikap kaki pada ragam gerak yang

satu ini jika kaki kanan melangkah kemudian menghadap kanan maka kaki kiri yang diayun tetapi jika kaki kiri yang melangkah maka kaki kanan yang diayun. Sikap tangan pada ragam ini, yaitu kimbang dengan sikap mengepal akan tetapi lemah gemulai dan tersenyum. Hitungan ke-1 langkah kaki kanan, hitungan ke-2 langkah kaki kiri, hitungan ke-3 mundur kaki kanan (balik kanan), hitungan ke-4 angkat (ayun) kaki kiri.



Gambar 5. Pose gerak *Ayun Gantung*

Ragam gerak *ayun gantung* adalah salah satu ragam gerak *tari bedana* yang inti gerakannya ada pada sikap mengayun dan menarik kaki yang diayun kemudian seolah-olah ada seutas tali yang menghubungkan tangan yang menarik kaki yang diangkat kemudian ditarik kembali. Ragam gerak *ayun gantung* mempunyai

ketepatan hitungan sebanyak empat hitungan ke arah kanan kemudian hitungan ke-5, 6, 7 dan 8 kaki yang diangkat diayunkan sebaliknya jika melangkah kaki kiri kemudian menghadap kiri maka kaki kiri yang diayunkan diangkat kemudian diletakkan. Hitungan ke-1 langkah kaki kanan, hitungan ke-2 langkah kaki kiri, hitungan ke-3 mundur kaki kanan (balik kanan), hitungan ke-4 angkat (ayun) kaki kiri, hitungan ke-5, 6, 7, 8 ayunkan kaki.



Gambar 6. Pose gerak *Humbak Moloh*

Ragam gerak *humbak moloh* adalah salah satu ragam gerak *tari bedana* yang inti gerakannya ada pada sikap kaki dan tangan mengalun perumpamaan ombak yang sedang bergelombang dengan lembut dan indah. Ragam gerak *humbak moloh* mempunyai ketepatan hitungan sebanyak empat hitungan ke arah kanan kemudian empat hitungan ke arah kiri, sikap kaki pada ragam gerak satu ini jika kaki kanan melangkah maka kaki kiri mengikuti dengan alunan jinjit. Gerakan tangan pada

ragam gerak *tari bedana* yang lainnya, yaitu pada ragam gerak *humbak moloh* tangan diukel ke arah samping dengan lemah gemulai. Hitungan ke-1, 2, 3 kaki kanan kiri ke samping kanan, hitungan ke-4 kaki kiri jinjit di samping kaki kanan, hitungan ke-5 kaki kiri kiri ke samping kanan, hitungan ke-6 kaki kanan ke samping kiri (mengikuti kaki kiri), hitungan ke-7 kaki kiri ke samping kiri, hitungan ke-8 kaki kanan jinjit di samping kaki kiri.



Gambar 7. Pose gerak *Gelek*

Ragam gerak *gelek* adalah salah satu ragam gerak *tari bedana* yang inti gerakannya ada pada sikap kaki yang dikayuh kemudian dilangkahkan dan disilang sehingga akhirnya kaki merapat kembali. Ragam gerak ini mempunyai ketepatan hitungan sebanyak delapan hitungan. Gerakan kaki yang dikayuh kemudian dilangkahkan menyilang-nyilang hingga akhirnya kaki merapat kembali terlihat sangat indah dan terkesan molek ditambah dengan sikap ekspresi

tersenyum dan menghadap ke depan. Hitungan ke-1 ayun angkat kaki kanan, hitungan ke-2 langkah kaki kanan, hitungan ke-3 langkah kaki kiri, hitungan ke-4 langkah kaki kanan, hitungan ke-5 mundur kaki kiri, hitungan ke-6, 7 silang kaki kanan kiri, hitungan ke-8 kaki kanan merapat kaki kiri, kemudian kaki kanan jinjit.



Gambar 8. Pose gerak *Belitut*

Ragam gerak *belitut* adalah salah satu ragam gerak *tari bedana* yang inti gerakannya ada pada sikap kaki menyilang kemudian berputar dengan sikap tangan mengikuti alunan kaki. Ragam gerak *belitut* mempunyai ketepatan hitungan sebanyak delapan hitungan ke arah kanan kemudian delapan hitungan ke arah kiri. Gerakan kaki yang menyilang-nyilang kemudian berputar ini sangat indah dan membutuhkan ketepatan hitungan yang sangat baik pula. Hitungan ke-1, 2, 3, 4 langkah kaki kiri kanan silang kiri diikuti kaki kiri dibelakang kaki

kanan, hitungan ke-5 maju kaki kanan putar ke kanan, hitungan ke-6 silang kaki kiri ke kanan putar badan, hitungan ke-7 mundur kaki kanan, hitungan ke-8 jinjit kaki kiri di samping kaki kanan, badan merendah tetap tegak.



Gambar 9. Pose gerak *Jimpang*

Ragam gerak *jimpang* adalah salah satu ragam gerak *tari bedana* yang inti gerakanya ada pada sikap kaki melangkah atau berjalan dengan sikap kaki menapak kemudian berputar ke arah luar gerakan (jika kita bergerak ke kiri maka gerak putaran mengarah ke kiri dan jika gerakan kaki mengarah ke kanan maka arah putaran juga ke arah kanan) kemudian setelah berputar salah satu kaki diletakkan di samping kaki satunya kemudian jinjit dengan sikap tangan kimbang mengikuti alunan gerak kaki dan pandangan mengarah ke depan dan tersenyum. Hitungan ke-1,2 langkah kaki kanan kiri, hitungan ke-3 mundur kaki kanan, hitungan ke-4, 5 langkah kaki kiri kanan, hitungan ke-6 mutar kaki kanan ke

samping kiri, hitungan ke-7 diikuti kaki kanan balik memutar ke kanan, hitungan ke-8 angkat kaki ke kiri ke samping kiri kaki kanan dengan pasti kaki jinjit.